

Chandrawaty - Membangun Karakter Islami Melalui LAU KUNTU

by Chandrawaty Uploaded By Greycy

Submission date: 28-Aug-2020 01:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 1375336762

File name: G-ISLAMIC-CHARACTERS-TROUGH-LAU-KUNTU_- _Khusniyati_Masykuroh.pdf (445.95K)

Word count: 2562

Character count: 16612

Membangun Karakter Islami Melalui *LAU KUNTU*

Chandrawaty

(chandrawatydikdas@gmail.com)

Khusniyati Masykuroh

(khusniyati.masykuroh@yahoo.com)

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan Lau Kuntu (Jil. 8 Aku Menjadi) yang dilaksanakan di SD Islam Sabilina, Kota Bekasi. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami melalui program kegiatan Lau Kuntu di SD Islam Sabilina dilakukan melalui peran guru dalam membimbing dan memberikan dukungan melalui kegiatan yang menarik dan menantang. Kegiatan Lau Kuntu diambil dari bahasa Arab yang berarti Sehari Bersama, adalah sebuah kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk belajar langsung kepada narasumber yaitu para dhuafa yang berprofesi sebagai pemulung, petani, penjual sapu, penjual ikan hias, penjual jamu, penjual sayur keliling, tukang sol sepatu, dan penjual nasi uduk. Siswa mengikuti para narasumber selama satu hari dan ikut membantu bekerja mencari nafkah. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan pemberian santunan kepada para dhuafa yang menjadi narasumber. Kegiatan Lau Kuntu membangun karakter Islami anak : Amanah, Hemat, Sabar, Taat, Toleransi, Empati, Mandiri, Berani, Hormat, dan Santun. Meskipun pada awalnya hambatan muncul karena adanya kekhawatiran orang tua pada keselamatan anak, namun dengan kerjasama yang baik dengan Komite Sekolah membuat kegiatan Lau Kuntu bisa terlaksana bahkan menjadi program unggulan sekolah SD Islam Sabilina. Kegiatan Lau Kuntu bisa terlaksana dengan sukses dengan dukungan guru, orang tua dan masyarakat.

Kata kunci : pembentukan karakter, Lau Kuntu, siswa

This research aimed is to describe Islamic characters building through Lau Kuntu activities at SD Islam Sabilina, Kota Bekasi. This was a descriptive research study employing a qualitative approach. The data were collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by using the steps of data reduction, data display, and conclusion or verification. Based of the result analysis, the research showed that Islamic character building through Lau Kuntu activities at SD Islam Sabilina was supported by teachers, gave challenging and interesting activities. Lau Kuntu, in Arabic means 'If I become,' is an opportunity for student to learn about daily life of the poor in a day. The student helped and accompanied scavenger, farmer, broom seller, fish seller, evegetable seller, cobbler, and

rice seller, working together to earn living. The activities ended by reflection and donation. Lau Kuntu activities build Islamic characters: trustworthy, economical, patience, obedient, tolerance, empathy, independent, brave, respectfull, dan well behave. The contrsrain emerging were parents worries of student safety, but good coordination with School Committee made Lau Kuntu activitiy could be implemented and be one of the best program at SD Islam Sabilina. Lau Kuntu activitiy was supported by teacher, parents, and society.

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits, “*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.*”

Jauh sebelum datangnya zaman millennial ini, Rasulullah Muhammad SAW telah berpesan bahwa anak-anak akan berkembang di zaman yang tidak sama dengan orang tuanya. Terbukti hal tersebut benar bahwa kemajuan teknologi membuat anak-anak berkembang pesat. Namun ternyata kemajuan teknologi tak hanya memberi manfaat saja, tapi juga membawa madharat dalam perkembangan anak. Dunia maya yang bebas tanpa batas dan penayangan program tontonan di layar kaca yang sarat dengan kekerasan fisik maupun verbal, membawa dampak buruk bagi potret pendidikan zaman sekarang. Banyak ditemukan kasus pelecehan atau kekerasan seksual akibat paparan pornografi yang terlalu dini, kejahatan dunia maya, kecanduan pornografi dan game online, kekerasan fisik, hingga perang status saling menyerang kehormatan pihak atau orang lain. Generasi yang biasa dipanggil dengan sebutan generasi alpha ini sangat menikmati keberadaan teknologi, namun kurang tangguh menghadapi masalah-masalah di dunia nyata.

Selain itu, anak-anak zaman sekarang dihadapkan pada situasi dan kondisi masyarakat yang cenderung antisosial dan melakukan perilaku menyimpang. Banyak media memberitakan bagaimana korupsi terjadi di hampir semua elemen negeri, angka kejahatan dan pembunuhan yang cukup tinggi, ketidakjujuran dalam ujian nasional dan pengadaan proyek, ¹plagiarisme, saling hujat serta memecah belah antar golongan, dan lain sebagainya. **Pertanyaan besar yang muncul adalah, “Ada apa dengan bangsa Indonesia saat ini? Mengapa generasi yang diharapkan membangun peradaban yang lebih baik, ternyata tak ubahnya para “pencuri”, yang selalu berpikir mengambil kesempatan atau keuntungan yang bukan menjadi haknya ?”**

²Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang

menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesame (Lickona 1991 :13-18)

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini permasalahan yang sedang dihadapi bangsa dan negara Indonesia adalah: (1) disorientasi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, (2) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) memudarnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa, (4) ancaman disintegrasi bangsa, dan (5) melemahnya kemandirian bangsa. Banyaknya masalah moral di bangsa ini, telah menunjukkan bahwa telah terjadi dekadensi moral secara umum dan tidak bisa ditunda lagi untuk melakukan sebuah revolusi pendidikan untuk memperbaiki moral bangsa ini. Karena pendidikan anak bangsa bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat (Purwanto 1987 : 148), maka diperlukan sebuah upaya sadar dari bangsa ini untuk melakukan introspeksi dan kemudian melakukan perbaikan diri, mulai dari yang lingkungan terdekat, dan kemudian merambah pada masyarakat yang lebih luas.

Oleh karena itu diperlukan sebuah pembinaan manusia melalui pendidikan karakter yang bisa membangun keseimbangan kecerdasan emosional, intelektual, dan emosional untuk menjadi generasi yang unggul. Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012:46).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pengumpulan data di SD Islam Sabilina untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana membangun karakter Islami melalui kegiatan Lau Kuntu dan mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki

suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alamiah untuk menghasilkan sebuah data deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas 6 SD Islam Sabilina yang berlokasi di Jalan Raya Kranggan No 47, Jatisampurna, Kota Bekasi untuk mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan kegiatan Lau Kuntu dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Islami : amanah, hemat, sabar, taat, toleransi, empati, mandiri, berani, hormat dan santun.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan catatan lapangan dokumentasi. Data terkumpul selanjutnya akan dianalisis melalui tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman 1992). Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan teknik perpanjangan tangan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Islam Sabilina terletak di Jl. Raya Kranggan No 47, Jatisampurna, Bekasi, Kode Pos 17433, telepon 021 – 843907731. SD Islam Sabilina berada di bawah naungan Yayasan Sabilina, didirikan pada tahun 2003 oleh almarhum H. Maftuh Ihsan, menempati tanah seluas 2000 m². Yayasan Sabilina mempunyai komitmen yang kuat terhadap dunia pendidikan, nilai-nilai moral dan keagamaan, keprihatinan terhadap semakin jauhnya sistem pendidikan saat ini dari pendekatan yang tepat dalam mendidik siswa, kepedulian terhadap calon-calon pemimpin masa depan, dan keharusan untuk mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi yang menuntut kewirausahaan dan berwawasan global.

SD Islam Sabilina mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang mengembangkan jiwa *leadership* dan *entrepreneurship* dengan keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual untuk mencetak generasi yang unggul. Sedangkan misi yang diusung adalah : (1) mendorong siswa untuk mencintai Allah dan Rasulnya serta menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya; (2) menumbuhkan kesadaran serta keikhlasan untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, (3) mengembangkan kemampuan siswa dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan pada semua bidang untuk dapat berpikir kritis, logis, sistematis, kreatif, dan inovatif, (4) mengembangkan kemampuan siswa dalam interpersonal dan intrapersonal skill; (5) menciptakan suasana yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan memotivasi semangat siswa, (6) mendorong siswa untuk menampilkan

potensi kepemimpinan dan jiwa wirausaha, (7) mengembangkan sarana dan sistem pendidikan yang lengkap dalam kegiatan proses belajar, (8) meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dengan berbagai pelatihan, workshop, kursus, dan seminar; (9) melibatkan orang tua siswa untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kompetensi guru.

Hal yang menarik saat pertama kali datang di SD Islam Sabilina adalah adanya display papan-papan di lingkungan sekolah yang bertuliskan kata-kata Amanah, Hemat, Sabar, Taat, Toleransi, Empati, Mandiri, Berani, Hormat dan Santun. Menurut Kepala Sekolah SD Islam Sabilina, pemasangan papan-papan tersebut merupakan usaha untuk menggaung-gaungkan pendidikan karakter melalui program Sembilan Gugus Akhlak. Selain di halaman, di setiap kelas juga ditemukan papan-papan karakter yang didisplay dengan rapih, dengan tujuan mendekatkan siswa pada kata-kata tersebut.

Program Pendidikan Karakter di SD Islam Sabilina cukup beragam dan terintegrasi pada semua kegiatan baik di dalam kelas dan di luar kelas, tersusun rapi berkesinambungan dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pendidikan karakter di SD Islam Sabilina disusun dalam bingkai program Sembilan Gugus Akhlak yang didukung oleh guru, karyawan, orang tua dan masyarakat sekitar.

Salah satu program pendidikan karakter yang dirancang adalah kegiatan Lau Kuntu. Kegiatan tersebut disusun oleh Kepala Sekolah dan dewan guru untuk khusus dilaksanakan oleh siswa kelas enam SD Islam Sabilina sebagai akhir dari pendidikan di SD sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Lau Kuntu diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah Jika Aku Menjadi. Kegiatan ini merupakan aksi nyata siswa kelas enam untuk terjun langsung ke lapangan, bertemu dengan para narasumber yaitu para dhuafa yang berprofesi sebagai pemulung, petani, penjual sapu, penjual ikan hias, penjual jamu, penjual sayur keliling, tukang sol sepatu, dan penjual nasi uduk. Setiap dua siswa mengikuti satu orang narasumber, bekerja berkeliling untuk mencari rizki selama satu hari dengan berjalan kaki. Guru berperan sebagai pendamping namun memberi jarak, tidak bergabung dengan siswa dan dhuafa untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih intens menjalin komunikasi dengan para narasumber. Guru mengikuti dan melihat dari jauh, serta membuat dokumentasi berupa foto atau video.

Peran Kepala Sekolah dan Dewan Guru sangat besar dalam mendukung kegiatan Lau Kuntu dalam membuat perencanaan, melakukan survey, sosialisasi kepada orang tua, mendampingi, membimbing refleksi, hingga melakukan evaluasi. Siswa mendapat pengalaman nyata dan merasakan bagaimana membantu para dhuafa bersusah payah mencari rizki, mengais-ngais sampah, menjajakan dagangan dan jasa, kadang kepanasan dan kehujanan, bahkan ada yang tidak laku satu pun dagangannya. Pengalaman terjun ke lapangan bersama para dhuafa berjalan kaki selama satu hari, diakhiri dengan pemberian

santunan serta ucapan terimakasih kepada para narasumber. Siswa bersemangat dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan Lau Kuntu, meskipun mereka tidak pernah atau tidak biasa melakukan hal tersebut karena sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke atas.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat. Melalui kegiatan Lau Kuntu, karakter Islami siswa dibangun untuk tumbuh dan menguat. Pada saat siswa bersungguh-sungguh membawa dan membantu menjajakan dagangan, maka dia sedang membangun karakter **Amanah**. Saat siswa melihat bahwa betapa berat para dhuafa mencari uang, maka karakter **Hemat** dan tidak mudah menghamburkan uang sedang dibangun. Saat siswa merasakan ternyata tidak mudah mengais sampah dan menjajakan dagangan, maka dia belajar **Sabar**. Saat bertemu dengan orang lain yang beda golongan, pendidikan, gaya bicara, dan strata ekonomi, maka dia belajar **Toleransi**. Saat siswa berbagi santunan kepada dhuafa, dia sedang membangun **Empati**. Saat siswa dilepas untuk mengikuti dan membantu dhuafa bekerja tanpa didampingi guru dan orang tua, maka dia belajar untuk **Berani** dan **Mandiri**. Dan siswa belajar untuk bersikap **Sopan** dan berbahasa **Santun** kepada semua orang termasuk kepada dhuafa. Setelah mengikuti kegiatan Lau Kuntu, anak diharapkan terbangun rasa syukur dan menambah **Ketaatan** kepada Allah SWT.

Hambatan yang muncul pada kegiatan Lau Kuntu adalah kurangnya dukungan orang tua pada awal sosialisasi kegiatan disebabkan kekhawatiran pada keselamatan siswa dan keraguan apakah siswa mampu mengikuti para dhuafa bekerja selama satu hari. Orang tua khawatir apakah siswa mampu dan aman berjalan kaki berkeliling mengikuti para dhuafa tanpa didampingi guru dan orang tua di daerah yang tidak dikenalnya. Namun dengan komunikasi yang baik dengan Komite Sekolah, akhirnya sekolah mampu meyakinkan bahwa kegiatan ini akan membawa banyak manfaat positif dalam membangun karakter Islami anak, bahkan Komite Sekolah turut terjun melakukan survey lapangan untuk pemilihan narasumber, sehingga kegiatan Lau Kuntu bisa dilaksanakan. Para dhuafa yang terpilih adalah para penerima santunan rutin dari Komite sehingga identitas dan alamat mereka jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Orang tua juga menunjukkan respon positif dan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan Lau Kuntu setelah melihat siswa aktif penuh semangat mengikuti kegiatan dan membantu para dhuafa bekerja mencari rizki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Lau Kuntu dalam pembentukan karakter Islami melalui peran guru, orang tua, dan

masyarakat yang mendukung dari proses perencanaan, survey, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Melalui kegiatan Lau Kuntu, siswa merasakan sehari bersama dengan para dhuafa. Siswa mendapatkan pengalaman bagaimana rasanya jika menjadi dhuafa dan harus bekerja mencari nafkah. Melalui pengalaman sehari mengikuti dan membantu para dhuafa bekerja, karakter Islami siswa kelas enam SD Islam Sabilina dibangun melalui sembilan gugus akhlak yaitu : Amanah, Hemat, Sabar, Taat, Toleransi, Empati, Mandiri, Berani, Hormat dan Santun.

Hambatan yang muncul karena kekhawatiran dan keraguan dari orang tua sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan hal yang manusiawi. Namun dengan pendekatan dan komunikasi yang baik melalui Komite Sekolah, terutama mengenai hasil yang diharapkan sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter Islami siswa, akhirnya dicapai kesepakatan dan keikhlasan orang tua dalam melepas. Bahkan orang tua sangat mengapresiasi setelah melihat bahwa kegiatan Lau Kuntu sangat menarik, bermanfaat untuk siswa, bahkan menjadi keunikan serta keunggulan sekolah SD Islam Sabilina.

REFERENCES

- Aqib, Zainal.(2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, CV. Irama Widya, Bandung
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Diva Press, Jogjakarta, 2011)
- Baron & Pyrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 2004
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta 2009)
- Koesuma, Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di zaman Global*
(Grasindo, Jakarta 1010)
- Hasan. (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta Litbang Puskur
- Lickona. (1991). *Thomas, Educating for Character*, (Bantam Books, New York)
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep
Rohendi R. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Purwanto, Ngalim.M.P. (1987) *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung Remaja Karya 1987)
- Samani, M dan Hariyanto. (2012), *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. Syarif. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani*, (Suara GKYE Peduli Bangsa, Jakarta)
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya*. ((Prenada Media Group, Jakarta)

-----, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah* (Puskur : 2010)

-----, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kemediknas : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta 2011)

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan Lau Kuntu SD Islam Sabilina



Chandrawaty - Membangun Karakter Islami Melalui LAU KUNTU

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

5%

2

khodijahcenter.wordpress.com

Internet Source

5%

3

sabilina.blogspot.com

Internet Source

4%

4

pgsduntad.com

Internet Source

3%

5

syahrulnafsan.blogs.uny.ac.id

Internet Source

2%

6

sejarah.fkip.unej.ac.id

Internet Source

1%

7

docobook.com

Internet Source

1%

8

www.scribd.com

Internet Source

1%

9

edoc.pub

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 17 words